



Research Articles

Karakteristik Habitat Pohon Pakan dan Populasi Lutung di Wisata Jeruk Manis, Resort Kembang Kuning, TNGR Sebagai Upaya Konservasi

Food Tree Habitat Characteristics and Langur Population in Jeruk Manis Tourism Area, Kembang Kuning Resort, Mount Rinjani National Park as a Conservation Effort

**Ahmad Jupri¹, Isrowati^{1*}, Diah Kurotul Aini¹, Dinda Afrilia¹,
Ekila Al Islami¹, Kamila Hanuun¹, Supardiono¹, Lilik Hidayati²**

1) Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, INDONESIA.

2) Program Studi Statistik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, INDONESIA.

**corresponding author, email: isrowati@unram.ac.id*

Manuscript received: 10-04-2025. Accepted: 16-06-2025

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Karakteristik Habitat Pohon Pakan dan Populasi Lutung di Wisata Jeruk Manis, Resor Kembang Kuning, TNGR" bertujuan untuk memahami peran habitat dalam kelangsungan hidup lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), salah satu spesies primata yang terancam punah. Lutung jawa berfungsi sebagai penyebar biji alami di hutan, dan keberadaannya sangat penting dalam proses regenerasi tumbuhan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November–Desember 2024 di Desa Kembang Kuning, Lombok Timur, dengan menggunakan metode sensus populasi dan analisis vegetasi. Metode penelitian mencakup pengumpulan data populasi lutung melalui metode konsentrasi serta analisis vegetasi dengan membuat petak contoh berukuran 20 x 20 m. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi lutung bervariasi di berbagai petak, dengan proporsi individu dewasa yang lebih tinggi di beberapa lokasi, yang mengindikasikan stabilitas kelompok. Data juga menunjukkan bahwa pohon banyan (*Pterocarpus indicus*) merupakan sumber pakan utama dengan nilai Indeks Nilai Penting (INP) yang tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai komposisi dan struktur vegetasi pada habitat lutung, serta pentingnya konservasi spesies ini dalam menghadapi ancaman perburuan dan kehilangan habitat. Pemahaman terhadap karakteristik habitat dan pola sebaran populasi lutung sangat penting untuk mendukung upaya pelestariannya.

Kata kunci: Lutung Jawa; Habitat; Populasi; Pohon Pakan.

ABSTRACT

The study entitled Characteristics of Food Tree Habitat and Langur Population in Jeruk Manis Tourism, Kembang Kuning Resort, TNGR aims to understand the role of habitat in the survival

of the Javan langur (*Trachypithecus auratus*), an endangered primate species. The Javan langur functions as a natural seed disperser in the forest, and its presence is very important for the plant regeneration process. This study was conducted in November-December 2024 in Kembang Kuning Village, East Lombok, using the population census method and vegetation analysis. The research method includes collecting data on the langur population through the concentration method and vegetation analysis by creating sample plots measuring 20 x 20 m. The results showed that the langur population varied in various plots, with a higher proportion of adult individuals in some locations, indicating group stability. The data also showed that the bajur tree (*Pterocarpus indicus*) was the main food source with a high Importance Value Index (INP) value. This study provides insight into the composition and structure of vegetation in the langur habitat, as well as the importance of conserving this species in the face of threats from hunting and habitat loss. By understanding the characteristics of the habitat and distribution patterns of the langur population.

Key words: Javan Langur; Habitat; Population; Food Trees.

PENDAHULUAN

Spesies primata yang berasal dari Pulau Jawa, lutung Jawa merupakan komponen kunci ekosistem hutan, khususnya dalam proses regenerasi tanaman melalui penyebaran biji. Spesies ini berfungsi sebagai penyebar biji alami di hutan karena buah-buahan merupakan sekitar 32% dari makanannya. Red List dari International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN, 2008) menggolongkan lutung jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffrey 1812) tergolong sebagai hewan yang rentan. Spesies ini juga terdaftar dalam Appendix II CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), spesies ini masih kerap diperdagangkan secara ilegal, khususnya di pasar-pasar di Jawa Timur seperti Malang (Profauna, dalam Astriani dkk, 2016).

Spesies primata yang dikenal sebagai lutung sering ditemukan di hutan hujan tropis, hutan bakau, hutan pantai, hutan primer, dan habitat hutan sekunder. Karena besarnya wilayah jelajahnya, lutung membutuhkan koridor untuk bergerak. Jenis makanannya memengaruhi wilayah jelajah lutung (Supriatna dan Wahyono dalam Syaputra, dkk., 2017). Ukuran tubuh monyet pemakan daun biasanya lebih besar dibandingkan dengan primata pemakan jenis makanan lain, termasuk daun, bunga, dan buah, menurut Clutton-Brock dan Harvey dalam Syaputra et al. (2017). Agar dapat bereproduksi dan bertahan hidup setiap hari, lutung memilih habitat yang tepat dalam berbagai keadaan (Syaputra, dkk., 2017).

Status populasi lutung Jawa yang semakin terancam membuatnya dilindungi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah Indonesia melindungi spesies ini melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi (Rahmawati dan Hidayat, 2017). Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan monitoring terkait populasi lutung jawa serta potensi pakan sebagai bagian dari komponen habitatnya di Kawasan Hutan Jeruk Manis karena data dasarnya belum tersedia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alikodra (2010) bahwa kondisi dan kualitas habitat sangat berperan dalam menentukan komposisi, penyebaran, dan produktivitas satwa liar. Kualitas habitat yang baik menyediakan sumber daya yang cukup, seperti makanan, tempat berlindung, dan ruang untuk berkembang biak, sehingga mendukung kelangsungan hidup dan reproduksi spesies. Sebaliknya, ketika habitat mengalami degradasi atau fragmentasi, spesies yang bergantung pada habitat tersebut akan menghadapi tantangan besar. Fragmentasi habitat

dapat membatasi pergerakan satwa, memutus jalur migrasi, serta mengurangi ketersediaan sumber daya penting, yang pada akhirnya mempengaruhi distribusi dan produktivitas mereka. Dalam konservasi, menjaga kualitas habitat menjadi salah satu faktor kunci untuk mempertahankan populasi satwa liar dan mencegah kepunahan spesies, seperti yang terjadi pada lutung Jawa, yang habitatnya semakin terancam akibat deforestasi dan konversi lahan. Oleh karena itu, perlindungan habitat merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang dibangun berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Kawasan ini memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian ekosistem, melindungi keanekaragaman hayati, serta mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Beragam jenis flora dan fauna yang telah teridentifikasi di kawasan ini mencakup 447 jenis pohon, 117 jenis jamur, 28 jenis liana, 6 jenis rotan, 154 jenis burung, 20 jenis serangga, 19 mamalia, 8 jenis reptil, dan 5 jenis amfibi. Di antara fauna yang ditemukan, beberapa spesies kunci termasuk Elang Flores (*Nisaetus floris*), Celpuk Rinjani (*Otus jolandae*), Musang Rinjani (*Paradoxurus hermaphrodites rinjanicus*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), serta Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) (Huda, 2020).

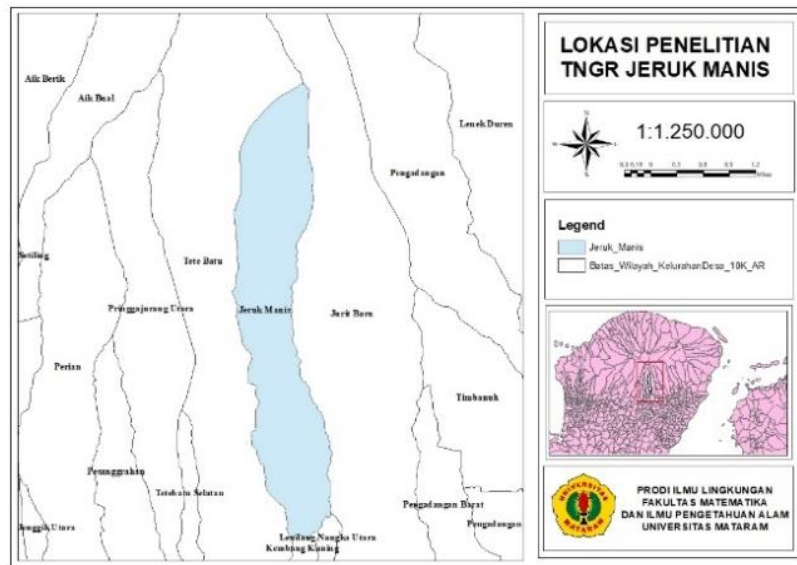
Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan pakan Lutung Jawa di Kawasan Hutan Jeruk Manis.
2. Menganalisis kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, dominansi, dominansi relatif, serta Indeks Nilai Penting (INP) dari tumbuhan pakan Lutung Jawa di kawasan tersebut.
3. Menganalisis data populasi Lutung Jawa di Kawasan Hutan Jeruk Manis.
4. Mengetahui upaya konservasi lutung di wisata jeruk manis, resort kembang kuning TNGR.

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan pakan Lutung Jawa di Kawasan Hutan Jeruk Manis beserta analisis vegetasinya, sehingga dapat memberikan solusi terkait kelangkaan atau kelimpahan tumbuhan pakan yang memengaruhi kesejahteraan populasi Lutung Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi konservasi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber pakan dan kondisi populasi Lutung Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan upaya rehabilitasi habitat dan konservasi Lutung Jawa di masa depan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024. Lokasi penelitian berada di kawasan Wisata Jeruk Manis, Resor Kembang Kuning, Taman Nasional Gunung Rinjani. Secara administratif, lokasi tersebut terletak di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan kemunculan lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) yang relatif tinggi di kawasan tersebut. Koordinat geografis lokasi penelitian adalah 8°32'29.23" LS dan 116°25'44.37" BT.



Gambar 1. Lokasi Desa Jeruk Manis Di Pulau Lombok

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain; kompas, binokuler, kamera, Global Positioning System (GPS), alat tulis, kalkulator, pengukur waktu, meteran, pita meter, dan tally sheet.

Metode Pungumpulan Data

Populasi

Pengambilan data populasi lutung dilakukan secara sensus menggunakan metode konsentrasi (concentration count). Alikodra (2002) menyatakan bahwa metode ini sesuai digunakan untuk menghitung populasi lutung budeng yang memiliki pola kehidupan berkelompok.

Penyebaran Kelompok

Dilakukan dengan mengidentifikasi jumlah kelompok dan posisi kelompok. Penentuan jumlah dan posisi kelompok dilakukan dengan menentukan posisi pohon pakan masing-masing kelompok lutung.

Komposisi dan Syruktur Vegetasi

Pengambilan data vegetasi habitat dilakukan dengan analisis vegetasi. Menurut Soerianegara dan Indrawan (1988) dan Indriyanto (2006) analisis vegetasi digunakan untuk menentukan komposisi jenis dan struktur vegetasi. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode jalur berpetak, yaitu dengan membuat petak dimana ditemukan kelompok lutung secara langsung (purposive sampling). Analisis vegetasi dilakukan dengan membuat petak 20 x 20 m. Petak contoh akan dibagi menjadi petak ukur sesuai tingkat pertumbuhan vegetasi menurut Soerianegara dan Indrawan (1988), yaitu pada Tingkat pohon dengan petak ukur pohon (20 m x 20 m), yaitu pohon berdiameter batang ≥ 20 cm.

Jenis Tumbuhan Pakan

Pengambilan data jenis tumbuhan pakan lutung dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas makan satwa tersebut, dan secara tidak langsung dilakukan dengan cara mencatat bekas makan. Data yang dikumpulkan adalah jenis tumbuhan yang dimakan, bagian yang dimakan, dan perilaku makan.

Analisis Data

Komposisi dan Struktur vegetasi

Komposisi dan struktur vegetasi pada habitat dimana ditemukan lutung budeng dianalisis dengan terlebih dahulu menentukan Indeks Nilai Penting (INP). Soerianegara dan Indrawan (2005) menyatakan bahwa nilai INP diperoleh dengan cara menjumlahkan Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Dominansi Relatif (DR).

- a. Menghitung kerapatan, kerapatan relative, frekuensi, frekuensi relative, dominansi, dominansi relative, INP.

Kerapatan

$$K = \sum \frac{\text{Jumlah individu jenis ke } - i}{\text{Luas total petak contoh}}$$

Kerapatan Relatif (%)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

Frekuensi

$$F = \sum \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

Frekuensi Relatif (%)

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Dominansi

$$\text{Dominansi} = \sum \frac{\text{Jumlah LBDS suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$LBDS = \frac{\text{Keliling}^2}{4\pi}$$

Dominansi Relatif (%)

$$\text{Dominansi relatif} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Indeks nilai penting

Tingkat semai, pancang, tumbuhan bawah

$$INP = KR + FR$$

Tingkat tiang dan pohon

$$INP = KR + FR + DR$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

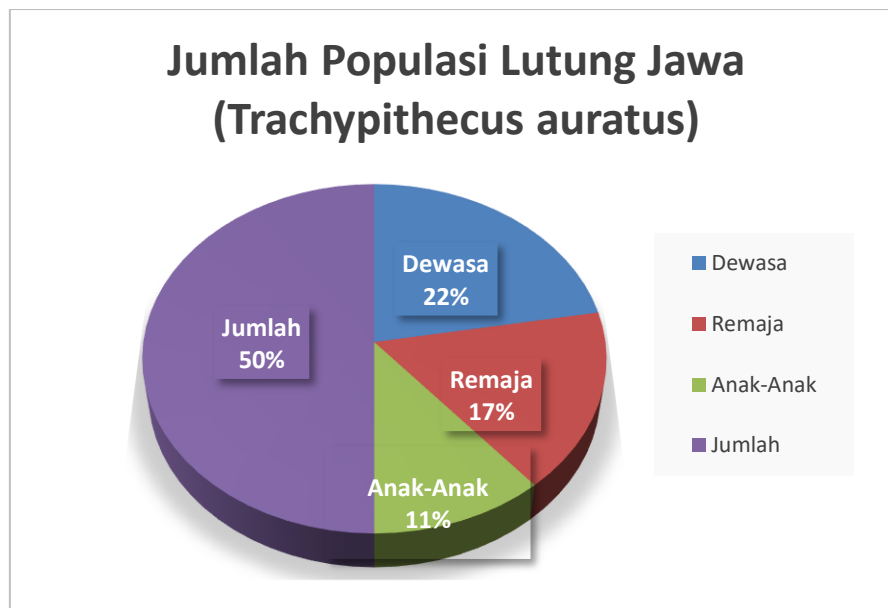
Data yang disajikan pada Tabel 1 memberikan informasi mengenai populasi lutung, yang dikenal dengan nama ilmiah *Trachypithecus auratus*, di beberapa petak yang berbeda.

Tabel 1. Jumlah Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Petak	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Dewasa	Remaja	Anak-Anak	Jumlah
1	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	4	3	2	9
2	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	3	2	3	8
3	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	2	1	1	4
4	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	4	2	3	9

Dalam petak pertama, jumlah total individu lutung mencapai sembilan, yang terdiri dari empat individu dewasa, tiga remaja, dan dua anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa petak ini memiliki proporsi yang baik antara berbagai kelompok usia, dengan dominasi individu dewasa yang lebih banyak, menandakan adanya stabilitas dalam kelompok tersebut. Pada petak kedua, total populasi lutung sedikit menurun menjadi delapan individu, dengan rincian tiga dewasa, dua remaja, dan tiga anak-anak. Meskipun jumlah dewasa lebih sedikit dibandingkan dengan petak pertama, keberadaan anak-anak yang sama banyaknya dengan remaja menunjukkan bahwa kelompok ini masih memiliki potensi reproduksi yang sehat dan dapat berkembang di masa depan. Petak ketiga, populasi lutung kembali menurun menjadi empat individu, yang terdiri dari dua dewasa, satu remaja, dan satu anak-anak. Penurunan jumlah ini bisa menjadi indikasi adanya tekanan lingkungan atau faktor lain yang mempengaruhi kelangsungan hidup atau reproduksi lutung di area tersebut.

Hal ini mungkin menunjukkan tantangan dalam habitat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan populasi. Terakhir, pada petak keempat, jumlah total individu lutung kembali meningkat menjadi sembilan dengan rincian empat dewasa, dua remaja, dan tiga anak-anak. Petak ini menunjukkan keseimbangan yang baik antara kelompok usia dan dapat dianggap sebagai habitat yang mendukung pertumbuhan serta kelangsungan hidup populasi lutung. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan distribusi populasi lutung di berbagai petak serta bagaimana setiap kelompok usia berkontribusi terhadap keseluruhan populasi. Dengan memahami komposisi usia dari populasi lutung di masing-masing petak ini, peneliti dapat mengidentifikasi potensi masalah dalam reproduksi atau kelangsungan hidup spesies ini di habitat mereka dan merumuskan strategi konservasi yang lebih tepat untuk menjaga keberlangsungan hidup lutung di kawasan tersebut.



Gambar 2. Diagram Jumlah Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Data yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan komposisi populasi lutung jawa, yang dikenal dengan nama ilmiah *Trachypithecus auratus*, berdasarkan kategori usia yang berbeda. Dari total populasi lutung jawa yang ada, sebanyak 50% dari individu tersebut tergolong dalam kategori umum tanpa spesifikasi usia, yang mengindikasikan bahwa setengah dari populasi ini terdiri dari individu yang mungkin berada dalam berbagai tahap kehidupan, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Dalam rincian lebih lanjut, proporsi individu dewasa mencapai 22% dari total populasi, menandakan bahwa ada sejumlah individu yang telah mencapai usia reproduksi dan berkontribusi pada keberlangsungan kelompok. Selanjutnya, kelompok remaja mencakup 17% dari total populasi, menunjukkan bahwa ada sejumlah individu yang sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan dan memiliki peran penting dalam dinamika sosial kelompok serta potensi reproduksi di masa depan. Terakhir, anak-anak berkontribusi sebesar 11% dari total populasi, yang menunjukkan bahwa meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok dewasa dan remaja, keberadaan anak-anak ini sangat penting untuk regenerasi populasi lutung jawa. Bahwasannya komposisi populasi ini memberikan gambaran tentang struktur demografis dari lutung jawa di habitatnya dan dapat menjadi indikator kesehatan ekosistem serta efektivitas upaya konservasi yang dilakukan.

Data yang disajikan dalam tabel 3 memberikan gambaran mengenai beberapa spesies pohon yang terdapat dalam penelitian terkait pakan dan populasi lutung, dengan fokus pada nama lokal, nama ilmiah, famili, petak, jumlah individu, serta berbagai indeks yang menunjukkan kerapatan, Frekuensi, dan Dominansi spesies dalam ekosistem. Pada tabel tersebut, pohon bajor yang memiliki nama ilmiah *Pterocarpus indicus* dari famili Sterkuliaceae tercatat ditemukan di petak 3 dengan jumlah total lima individu. Pohon ini menunjukkan nilai Kerapatan Relatif (KR) yang tinggi sebesar 85,71%, yang menandakan bahwa spesies ini mendominasi area tersebut. Dalam hal fungsi, pohon bajor memiliki nilai Frekuensi Relatif (FR) sebesar 66,6667 menunjukkan pentingnya pohon ini sebagai sumber pakan bagi lutung

dan spesies lain di sekitarnya. Nilai Dominasi relatif (DR) dari pohon bajor adalah 49,52% yang mencerminkan kontribusi besar spesies ini terhadap ekosistem di habitatnya.

Tabel 2. Jenis Pohon Pakan Lutung *Trachypithecus auratus*

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah	KR	FR	DR	INP
Pohon Bajor	<i>Pterkuliaceae</i>	Sterkuliaceae	12	85,71429	66,6667	49,52547	
Cempaka Putih	<i>Micheliw champacca</i>	Magnoliaceae	1	7,142857	16,6667	3,384353	
Nangka	<i>Arthocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	1	7,142857	16,6667	47,09017	300
Total				100	100	100	

Indeks nilai Penting (INP) untuk pohon bajor mencapai 300, menandakan bahwa pohon ini merupakan sumber pakan yang sangat berharga bagi lutung. Selanjutnya, cempaka putih dengan nama ilmiah *Michelia champaca* dari famili Magnoliaceae tercatat hanya memiliki satu individu di petak 1. Meskipun jumlahnya sedikit, cempaka putih memiliki nilai kerapatan relatif (KR) sebesar 7,14%. Nilai frekuensi relatif (FR) dari cempaka putih adalah 16,6667, menunjukkan bahwa meskipun tidak banyak jumlahnya, cempaka putih tetap memiliki peran dalam ekosistem sebagai salah satu sumber pakan. Dalam hal dominasi, cempaka putih memiliki nilai dominasi relatif (DR) sebesar 3,38% hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki kontribusi yang kecil dalam komunitas vegetasi di area tersebut. Nilai ini mengindikasikan bahwa spesies tersebut tidak mendominasi habitat, ada banyak spesies lain yang lebih umum atau lebih banyak jumlahnya di lokasi tersebut.

Dalam konteks ekosistem, nilai dominansi relatif yang rendah bisa berarti bahwa spesies ini memiliki peran yang terbatas dalam menyediakan sumber daya seperti pakan atau tempat berlindung bagi lutung. Selanjutnya indeks nilai penting (INP) sebesar 300, hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam ekosistem di mana ia berada. Nilai ini mencerminkan kontribusi besar spesies tersebut terhadap penyediaan sumber daya, seperti pakan, tempat berlindung, atau fungsi ekologis lainnya yang mendukung kelangsungan hidup spesies lutung jawa. Terakhir yaitu pohon nangka, yang dikenal dengan nama ilmiah *Artocarpus heterophyllus* dari famili Moraceae, juga tercatat dalam tabel ini. Meskipun tidak ada jumlah individu yang jelas pada petak tertentu, nangka memiliki nilai kerapatan relatif (KR) sebesar 7,14%, menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya tidak banyak, pohon ini tetap berkontribusi pada keanekaragaman spesies, dan di area tersebut frekuensi relatif (FR) sebesar 16,6667 hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki proporsi yang kecil dalam komunitas vegetasi di area yang diteliti. Selanjutnya yaitu nilai dominansi relatif (DR) sebesar 47,0%, hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam komunitas vegetasi di area yang diteliti.

Nilai ini menunjukkan bahwa spesies tersebut hampir setengah dari total dominasi spesies lain, yang berarti bahwa spesies ini memainkan peran penting dalam ekosistem. Secara keseluruhan, total indeks nilai penting (INP) sebesar 300, hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam ekosistem di mana ia berada. Nilai ini mencerminkan kontribusi besar spesies tersebut terhadap penyediaan sumber daya, seperti pakan, tempat berlindung, atau fungsi ekologis lainnya yang mendukung kelangsungan hidup

spesies lutung. Data ini sangat penting untuk memahami struktur komunitas vegetasi serta bagaimana setiap spesies berkontribusi terhadap habitat lutung. Penelitian semacam ini memberikan wawasan penting mengenai peran setiap spesies dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlangsungan hidup berbagai spesies di dalamnya. Tabel dan diagram ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keanekaragaman spesies pohon di kawasan penelitian serta peran masing-masing spesies dalam ekosistem hutan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai populasi lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) dan spesies pohon yang berperan sebagai sumber pakan di habitatnya. Data menunjukkan bahwa populasi lutung terdistribusi di beberapa petak dengan variasi jumlah individu berdasarkan kategori usia, di mana petak pertama memiliki sembilan individu dengan dominasi dewasa yang menunjukkan stabilitas kelompok. Penurunan jumlah individu di petak kedua menjadi delapan, meskipun tetap mempertahankan proporsi anak-anak yang sehat, menandakan potensi reproduksi yang baik. Namun, penurunan lebih lanjut di petak ketiga menjadi empat individu mengindikasikan adanya tekanan lingkungan yang mungkin mempengaruhi kelangsungan hidup dan reproduksi lutung. Kembali meningkatnya jumlah individu di petak keempat menunjukkan adanya habitat yang mendukung pertumbuhan populasi.

Analisis komposisi usia menunjukkan bahwa 50% dari total populasi tidak memiliki spesifikasi usia, dengan 22% individu dewasa, 17% remaja, dan 11% anak-anak. Hal ini memberikan gambaran tentang struktur demografis populasi lutung jawa dan dapat berfungsi sebagai indikator kesehatan ekosistem serta efektivitas upaya konservasi yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis spesies pohon yang berkontribusi terhadap pakan dan habitat lutung. Pohon bajor (*Pterocarpus indicus*) ditemukan mendominasi area dengan nilai kerapatan relatif yang tinggi dan indeks nilai penting yang sangat signifikan, menunjukkan perannya sebagai sumber pakan utama.

Di sisi lain, cempaka putih (*Michelia champaca*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) memiliki kontribusi yang lebih kecil dalam komunitas vegetasi, namun tetap penting bagi keanekaragaman spesies. Secara keseluruhan, data ini menyoroti pentingnya memahami struktur komunitas vegetasi dan bagaimana setiap spesies berkontribusi terhadap habitat lutung. Penelitian ini memberikan informasi berharga untuk merumuskan strategi konservasi yang lebih efektif guna menjaga keberlangsungan hidup lutung jawa dan mendukung keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan atas dukungan dari Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Pihak Pengelola Wisata Jeruk Manis Resort Kembang Kuning yang telah membantu didalam penyelesaian penelitian karakteristik habitat pakan lutung dan populasi lutung yang ada di Wisata Jeruk Manis Resort Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. H. M., & Achmad, A. F. P. (2019). Habitat Characteristics and Population of Javan Langur (*Trachypithecus Auratus* E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812) In Leuweung Sancang Nature Reserve, Garut, West Java. *Jurnal Wasian*, 6(2), 77-88.
- Alikodra, H. S. (2010). Pengelolaan satwa liar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor, 163.
- Andarini, F. M., Meylia, S. A., Widiani, E., Perdana, R., Ardiansyah, I. R., Zahra, N. F., Badawi, W. T. A., Aziz, M. A., Rahman, R., Muhammad, F., dan Mustari, A. H. (2021). Populasi dan Potensi Pakan Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) di Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Prosiding Fahutan*, 2(2), 98-109.
- Aryanti, N. A., dan Azizah, L. N. (2019). Karakteristik habitat lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) di Kawasan Hutan Lindung RPH Sumbermanjing KPH Malang. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 16(1), 24-30.
- Astriani, W. I., Arief, H., dan Prasetyo, L. B. (2016). Populasi dan Habitat Lutung Jawa (*Tracyphitecus auratus* E. Geoffrey 1812) di Restoran Balanan, Tanaman Nasional Baluran. *Media Konservasi*, 20(3), 226-234.
- Asyrofi, M., Sulistiyowati, H., dan Wimbaningrum, R. (2022). Penaksiran Awal Struktur Populasi dan Karakteristik Habitat Lutung Jawa (*Trachyphitecus auratus* É. Geoffroy, 1812) di Cagar Alam Watangan Pfluger. *Jurnal Ilmu Dasar*. 1(1), 29-36.
- Huda S.S. (2020). Studi Populasi Lutung (*Trachypithecus auratus*) Di Jalur Dasan Paok Zona Pemanfaatan Resort Kembang Kuning Taman Nasional Gunung Rinjani. [Skripsi, Unpublished]. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian. Universitas mataram.
- [IUCN] International Union for Corsevation of Nature and Natural Resources. 2008. *Trachypithecus auratus* [Internet].
- Mustari, A. H., & Pasaribu, A. F. (2019). Karakteristik habitat dan populasi lutung budeng (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812) di Cagar Alam Leuweung Sancang, Garut, Jawa Barat. *Jurnal Wasian*, 6(2), 77-88.
- Rahmawati, E., & Hidayat, J. W. (2017). Kepadatan Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Kecubung Ulolanang Kabupaten Batang. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 64-69).
- Rusdi, M., Muttaqin, T., dan Aryanti, N, A. (2018). Estimasi Populasi dan Karakteristik Habitat Lutung Jawa ((*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812) di Resirt Bandalit Taman Nasional Meru Betiri. *Journal of Forest Science Avicennia*. 1(1), 1 – 7.
- Sari, F. N. I., Baskoro, K., dan Hadi, M. (2020). Estimasi populasi dan vegetasi habitat lutung jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffrey 1812) di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi Tropika*, 3(2), 47-56.
- Syaputra, M., dan Webliana, K. (2017). Populasi dan Sebaran Lutung (*Trachypithecus auratus*) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 3(4), 20-26.